

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Perdagangan Internasional

2.1.1.1 Pengertian Perdagangan Internasional

Menurut Sobri (2001) dalam (Kusuma et al., 2021) perdagangan internasional dapat diartikan sebagai transaksi dagang antara subyek ekonomi negara yang satu dengan subyek ekonomi negara yang lain, baik mengenai barang maupun jasa-jasa. Adapun subyek ekonomi yang dimaksud adalah penduduk yang terdiri dari warga negara biasa, perusahaan ekspor, perusahaan impor, perusahaan industri, perusahaan negara ataupun departemen pemerintah yang dapat dilihat dari neraca perdagangan.

Menurut Sukirno (2004) dalam (Yuni & Lanova, 2021:65) faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional, yaitu: faktor alam atau potensi alam untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa dalam negeri; keinginan memperoleh keuntungan dan meningkatkan pendapatan negara; perbedaan penguasaan iptek dalam mengolah sumber daya ekonomi; adanya kelebihan produk dalam negeri sehingga perlu pasar baru untuk menjual produk tersebut; adanya kesamaan selera terhadap suatu barang, keinginan membuka kerjasama, hubungan politik dan dukungan dari negara lain; dan terjadinya era globalisasi sehingga tidak satu negara pun di dunia dapat hidup sendiri. (Armaini & Gunawan, 2016)

Menurut Edi Supardi (2021) dalam (Mashithoh Azzahra et al., 2021) perdagangan internasional adalah kegiatan perekonomian dan perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud yaitu dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain.

Imam (2013) dalam (Paipan & Abrar, 2020) berpendapat bahwa perdagangan internasional merupakan perdagangan yang melibatkan dua negara atau lebih sehingga terjadinya kegiatan ekspor maupun impor. Impor dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti pendapatan nasional, pengeluaran yang berkaitan dengan konsumsi, dan nilai tukar.

Adapun ciri-ciri perdagangan internasional berdasarkan buku Perdagangan Internasional: Konsep dan Aplikasi, ciri-ciri perdagangan internasional meliputi:

- a) Para pihak yang melakukan perdagangan tidak saling bertemu, bahkan tidak mengenal satu sama lain.
- b) Para pihak dihubungkan atau dikenalkan melalui media promosi dan/atau perwakilan dagang dari masing-masing negara.
- c) Harga barang atau komoditas ditentukan dari standar harga yang telah ditetapkan oleh kesepakatan internasional atau dapat juga berdasarkan tawar-menawar (bargaining position) masing-masing pihak.
- d) Tujuan perdagangan dominan komersial atau dapat terjadi hubungan antara pedagang dan konsumen, tetapi komoditas digunakan untuk kepentingan produksi.

2.1.1.2 Manfaat Perdagangan Internasional

Terdapat beberapa manfaat yang dapat diterima oleh negara-negara pelaku perdagangan luar negeri. Menurut Sadono Sukirno (2010) dalam (Yuni & Lanova, 2021:64), manfaat perdagangan internasional adalah sebagai berikut. :

1. Memperoleh Keuntungan Finansial

Sama halnya dengan prinsip perdagangan pada umumnya, mendapatkan keuntungan adalah tujuan dari kegiatan jual beli. Apabila suatu negara menjual produknya ke luar negeri, dengan demikian mereka akan mendapatkan keuntungan materiil.

Pasar internasional dengan jangkauan sangat luas memungkinkan produsen memperoleh banyak pelanggan dalam skala global. Sementara pihak konsumen juga diuntungkan berkat banyaknya pilihan produk yang sesuai dengan kebutuhan serta keinginan mereka.

2. Memperoleh Produk yang Tidak Tersedia

Manfaat perdagangan internasional berikutnya yaitu masyarakat bisa mendapatkan barang maupun jasa yang tidak tersedia di dalam negeri. Setiap negara pastinya memiliki beragam kebutuhan baik untuk kepentingan pemerintah maupun masyarakatnya.

Hal ini dipengaruhi oleh banyak hal, seperti kondisi alam dan geografis yang berbeda, ketersediaan sumber daya alam maupun manusia, kemajuan teknologi, dan lain sebagainya. Inilah yang menyebabkan perlunya mengimpor barang dari luar negeri.

3. Terciptanya Hubungan Bilateral dan Multilateral

Dengan adanya aktivitas niaga antara dua negara atau lebih, maka terjadilah hubungan antara pihak-pihak yang terlibat. Dalam dunia internasional, hubungan tersebut dikenal dengan istilah bilateral dan multilateral.

Bilateral adalah hubungan kerjasama internasional antara dua negara. Sedangkan multilateral adalah hubungan kerjasama internasional yang melibatkan 3 negara atau lebih. Kerjasama ini tentunya memberikan keuntungan dan kemanfaatan bagi pihak-pihak terlibat. Hubungan baik yang terjalin tanpa mengenal batas wilayah, bangsa atau ras tersebut bisa berkembang lebih erat. Bukan hanya dalam hal perekonomian akan tetapi juga dapat meluas ke aspek lainnya.

4. Transfer Teknologi

Selanjutnya satu manfaat perdagangan antar negara yang cukup signifikan di era modern adalah adanya transfer teknologi. Wilayah-wilayah dunia terbagi atas negeri yang berbeda-beda dengan kemajuan teknologi berbeda juga.

Negara maju menghasilkan alat-alat teknologi canggih yang dapat dikirim ke wilayah negara berkembang. Dengan begitu, kegiatan produksi bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Ini dapat mendorong dunia industri yang semakin berkembang.

Untuk mendorong kemajuan teknologi agar tidak tertinggal dari perkembangan global, beberapa negara melakukan impor peralatan modern yang tidak mereka produksi. Berkat adanya peralatan canggih, mereka akan terbantu dalam menjalankan berbagai aktivitasnya.

5. Memperluas Pasar

Dampak terjadinya hubungan niaga yang melibatkan banyak negeri yaitu dapat memperluas pasar bagi produsen barang maupun jasa. Ketersediaan barang yang melimpah namun tidak ada permintaan tentu saja berisiko jatuhnya harga.

Namun dengan adanya pasar global, produsen dapat menjangkau pasar lebih luas untuk memasarkan produk mereka. Manfaat perdagangan antar negara ini dengan demikian dapat menjaga stabilitas harga produk.

Di sisi lain, jangkauan pasar yang luas juga memungkinkan peningkatan jumlah produksi. Artinya perolehan keuntungan perusahaan berpotensi semakin meningkat. Hadirnya kemajuan teknologi dan inovasi digital marketing kian memudahkan kegiatan pemasaran.

6. Meningkatkan Devisa Negara

Hubungan perdagangan antar negara salah satunya diwujudkan melalui kegiatan ekspor atau menjual produk ke luar negeri. Kegiatan ekspor tersebut tentunya menyumbangkan devisa negara. Semakin tinggi volume ekspor, semakin besar juga penerimaan devisa.

2.1.1.3 Teori Perdagangan Internasional

Dalam teori perdagangan internasional terdapat beberapa teori baik dari teori klasik maupun teori modern. Berikut beberapa teori perdagangan internasional dalam (Muttaqin et al., 2018):

1. Teori Merkantilisme ditulis pada tahun 1613 dikembangkan oleh Antonio Serra, Thomas Munn dan David Hume. Konsep kesejahteraan didasarkan pada kekayaan stok emas negara.

2. Keunggulan Absolut (*Absolut Advantage*) oleh Adam Smith melalui Teori Keunggulan Absolut, dimana negara efisien dari pada negara lain memproduksi satu jenis barang, namun kurang efisien memproduksi jenis barang lainnya.
3. Keunggulan Komparatif (*Comparative Advantage*) oleh David Ricardo yang mengatakan spesialisasi dilandasi keunggulan komparatif perbedaan faktor endowment seperti modal, tenaga kerja dan teknologi.
4. Teori Faktor Proporsi oleh Heckscher-Ohlin mengasumsikan keunggulan komparatif berasal dari perbedaan faktor produksi baik tenaga kerja maupun modal.
5. Teori Keunggulan Kompetitif dikembangkan oleh Michael E. Porter (1990) dalam bukunya berjudul "*The Competitive Advantage of Nations*". Menurutnya terdapat empat atribut utama yaitu Kondisi faktor produksi, Kondisi permintaan, Industri terkait dan Industri pendukung, dan Strategi, Struktur dan Persaingan perusahaan.

2.1.2 Impor

2.1.2.1 Pengertian Impor

Menurut Hutabarat (1996) dalam (Kurniyawan et al., 2012) impor dapat diartikan sebagai pembelian barang dan jasa dari luar negeri ke dalam negeri dengan perjanjian kerjasama antara 2 negara atau lebih. Impor juga bisa dikatakan sebagai perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke wilayah Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.

Impor sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara, seperti yang telah dijelaskan dalam teori Hecksher-Ohlin dalam (Pridayanti, 2013:2) menyatakan bahwa suatu negara akan mengimpor produk/barang yang menggunakan faktor produksi yang tidak atau jarang dimiliki oleh negara tersebut. Kegiatan ini akan menguntungkan bagi negara tersebut dibandingkan melakukan produksi sendiri namun tidak secara efisien.

Menurut Ratnasari (2012) dalam (Benny, 2013:1408) impor adalah proses transportasi barang atau komoditas dari suatu negara ke negara lain secara legal, umumnya dalam proses perdagangan. Proses impor umumnya adalah tindakan memasukan barang atau komoditas dari negara lain ke dalam negeri. Impor barang secara besar umumnya membutuhkan campur tangan dari bea cukai di negara pengirim maupun penerima. Kegiatan impor dilakukan untuk memenuhi kebutuhan rakyat. Produk impor merupakan barang- barang yang tidak dapat dihasilkan atau negara yang sudah dapat dihasilkan, tetapi tidak dapat mencukupi kebutuhan rakyat.

Menurut Ruddy Tri Santoso, impor merupakan suatu proses memasukan barang atau produk dari luar negeri kedalam wilayah pabean dalam negeri namun dengan tetap mematuhi peraturan per undang-undangan yang telah berlaku yang dapat dilakukan melalui jalur udar, darat, serta laut dimana semuanya harus menyertakan dulu dokumen-dokumen impor yang sifatnya jelas dan lengkap. Sedangkan menurut Adrian Sutedi, pengertian impor (membeli produk luar negeri) adalah kegiatan memasukkan barang ke dalam daerah pabean yang ada di dalam negeri dan bertujuan untuk menjaga serta meminilimasir terjadinya kekurangan apabila barang yang diproduksi suatu negara lebih kecil dari jumlah permintaan

akan barang tersebut. Jadi, dapat disimpulkan bahwa impor beras merupakan kegiatan memasukkan beras ke dalam suatu daerah pabean dari luar negeri (Hasanah, 2022:59).

2.1.2.2 Tujuan Impor

Tujuan adanya kegiatan impor tentunya untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Kegiatan impor juga merupakan bentuk komunikasi atau kerja sama pada tiap negara.

Selain untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri, kegiatan impor dilakukan dengan tujuan untuk meningkatkan neraca pembayaran dan mengurangi adanya pengeluaran devisa pada negara lain. Kegiatan impor juga bermanfaat untuk meningkatkan potensi pada suatu negara.

Kegiatan impor juga bermanfaat untuk memperoleh bahan baku dan teknologi modern. Hal ini membuat kegiatan impor secara tidak langsung mendukung stabilitas suatu negara (Setyawati et al., 2019).

2.1.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Impor

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi impor yaitu:

1) Ketersediaan

Ketersediaan adalah faktor yang mempengaruhi impor. Pemerintah mengimpor barang dari luar negeri karena mereka tidak tersedia di pasar domestik. Perekonomian domestik tidak memproduksi mereka, misalnya karena lokasi geografis tidak mendukung.

2) Harga atau Tingkat inflasi

Produksi dalam negeri mungkin memenuhi permintaan, tapi mahal. Alasannya mungkin adalah sumber daya tidak mencukupi atau teknologi tidak mendukung. Akibatnya, perekonomian domestik memproduksi mereka pada biaya yang lebih mahal daripada negara lain. Dengan kata lain, perekonomian domestik tidak memiliki keunggulan komparatif untuk memproduksi barang tersebut.

Keunggulan komparatif (*comparative disadvantage*) membuat produksi kurang efisien dibandingkan dengan negara lain. Sebagai hasilnya, produk domestik berharga lebih mahal karena memerlukan lebih banyak biaya untuk memproduksi mereka. Sehingga, kita harus mengimpor dari negara lain untuk mendapatkan yang lebih murah. Pilihan tersebut lebih masuk akal daripada menggunakan sumber daya untuk memproduksi barang yang tidak kompetitif.

3) Permintaan Domestik

Perubahan permintaan dalam konsumsi rumah tangga, investasi bisnis dan pengeluaran pemerintah mempengaruhi impor. Produksi dalam negeri mungkin tidak bisa memenuhi semua permintaan tersebut. Sehingga, ketika produksi domestik tidak cukup, perekonomian harus mengimpor untuk memenuhi permintaan di dalam negeri.

4) Pendapatan Domestik

Ketika membelanjakan pendapatan kita untuk impor selain untuk membeli produk domestik dan untuk menabung. Sehingga, peningkatan impor sering diatribusikan dengan peningkatan pendapatan.

Ketika pendapatan meningkat, kita menghabiskan lebih banyak pada produk impor. Berapa banyak ekstra produk yang di impor relatif terhadap ekstra pendapatan disebut dengan marginal propensity to import (MPM). Semakin tinggi MPM, semakin besar yang kita habiskan untuk impor.

Ekonom biasanya menggunakan Produk Domestik Bruto (PDB) atau *Gross National Income* (GNI) untuk mewakili pendapatan secara agregat. Dan karena pendapatan agregat akan sama dengan output agregat, maka perubahan pendapatan berkorelasi positif dengan perubahan dalam output agregat. Sehingga, ketika menghasilkan lebih banyak output (ekspansi), perekonomian menciptakan lebih banyak pendapatan.

Sebagai akibatnya, permintaan terhadap impor meningkat karena tidak semua barang yang dibutuhkan dan diinginkan disediakan oleh produsen lokal. Karena alasan ini, peningkatan impor tidak selalu berkonotasi negatif. Melainkan, itu bisa jadi mengindikasikan perekonomian yang sedang tumbuh.

5) Nilai Tukar

Depresiasi membuat barang impor menjadi lebih mahal ketika masuk ke pasar domestik, mengurangi permintaan terhadap mereka, ceteris paribus. Sebaliknya, apresiasi membuat barang asing menjadi lebih murah, meningkatkan permintaan impor.

Hubungan antara impor dengan nilai tukar adalah lebih kompleks. Misalnya, depresiasi mungkin tidak menghasilkan peningkatan impor jika biaya terkait dengan pengiriman barang ke pasar domestik mahal, lebih tinggi daripada selisih harga domestik dengan harga internasional.

2.1.3 Produksi

2.1.3.1 Pengertian Produksi

Menurut Sofyan Assauri, Produksi adalah segala kegiatan dalam menciptakan dan menambah kegunaan (*Utility*) barang atau jasa, untuk kegiatan mana dibutuhkan faktor-faktor produksi dalam ilmu ekonomi berupa tanah, tenaga kerja, dan skill (*Organization, Managerial, dan Skills*). Murti Sumarti dan Jhon Soeprihanto memberikan pengertian produksi adalah semua kegiatan dalam menciptakan atau menambah kegunaan barang atau jasa, dimana untuk kegiatan tersebut diperlukan faktor-faktor produksi Sri Wahyuni, (2013).

Pengertian produksi lainnya yaitu menurut Sukirno (2002:193) dalam Sudarman & Syamsiar, (2021) kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa. Elemen input dan output merupakan elemen yang paling banyak mendapatkan perhatian dalam pembahasan teori produksi. Dalam teori produksi, elemen input masih dapat diuraikan berdasarkan jenis ataupun karakteristik input.

Teori produksi modern menambahkan unsur teknologi sebagai salah satu bentuk dari faktor input Pindyck dan Robert, (2007). Teori produksi akan membahas bagaimana penggunaan input untuk menghasilkan sejumlah output tertentu. Sebuah teori produksi yang digunakan dapat membuat perubahan dalam faktor penentu output, atau dapat dirinci tentang hubungan kuantitatif antara input dan outputnya (Biddle, 2012) dalam Rochmawati (2021).

2.1.3.2 Faktor Produksi

Menurut Ari Sudarman dalam (Fadhila, 2020:17) faktor produksi diklasifikasikan menjadi dua macam yaitu:

1. Faktor Produksi Tetap

Faktor produksi tetap adalah faktor produksi dimana jumlah produksi yang digunakan tidak dapat diubah secara cepat jika kondisi pasar menghendaki perubahan jumlah output. Contoh faktor produksi tetap dalam industri yaitu alat atau mesin yang digunakan dalam proses produksi.

2. Faktor Produksi Variabel

Faktor Produksi Variabel adalah faktor produksi dimana jumlah produksinya dapat berubah dalam waktu yang relatif singkat sesuai dengan jumlah output yang dihasilkan. Contoh faktor produksi variabel dalam industri yaitu adalah bahan baku dan tenaga kerja.

Selain itu dalam suatu proses produksi dibutuhkan input yang berupa faktor-faktor produksi yaitu alat atau sarana agar kegiatan berjalan dengan lancar. Sehingga, jika faktor produksi tidak ada, maka proses produksi juga tidak akan berlangsung.

Faktor-faktor produksi yang lain antara lain adalah *Capital* atau modal, *Labour* atau tenaga kerja, *Skill* atau keahlian atau kemampuan, dan *Land* atau tanah. *Capital* atau modal yang sering terlintas dipikiran biasanya dalam bentuk uang. Namun, modal juga bisa berupa alat-alat seperti mesin untuk membuat barang atau jasa, ataupun juga dapat berupa bangunan atau gedung yang akan digunakan untuk kegiatan operasional usaha tersebut. *Labour* atau tenaga kerja dibutuhkan untuk

menjalankan operasional alat-alat yang tersedia agar proses produksi berlangsung dengan semestinya, para tenaga kerja bekerja dengan menggunakan *skill* atau keahlian atau kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan *Land* atau tanah merupakan lahan yang mengandung sumber daya alam atau bahan baku yang nantinya akan diolah dalam proses produksi (Damayanti, 2013:3).

2.1.3.3 Teori Produksi

Dalam suatu proses produksi, terdapat proses produksi yang terjadi dalam kurun waktu tertentu yang terbagi menjadi dua dalam (Damayanti, 2013:3) yaitu:

a) **Produksi Dalam Jangka Pendek**

Jangka pendek merupakan kurun waktu yang terjadi ketika salah satu atau lebih faktor produksi yang tidak bisa diubah atau tetap. Faktor-faktor yang tidak dapat diubah disebut juga *Fixed Input* atau masukan tetap. *Fixed Input* dalam jangka waktu ini umumnya adalah *Capital* atau modal. Modal bersifat tetap karena jumlahnya tetap dan tidak akan berpengaruh terhadap banyaknya hasil produksi. Sedangkan tenaga kerja bersifat variabel karena penggunaannya berubah sesuai dengan banyaknya hasil produksi.

b) **Produksi Dengan Satu Input Variabel**

Produksi dengan satu input variabel ada 4 jenis yaitu yang pertama Produksi Total yaitu produksi yang merupakan jumlah total dari semua hasil produksi dalam periode tertentu. Produk total akan berubah sesuai dengan banyaknya faktor produksi variabel yang digunakan. Lalu yang kedua Produksi Rata-Rata, adalah jumlah total produksi yang dibagi dengan faktor produksi yang digunakan selama proses produksi. Yang ketiga yaitu Produksi *Marginal*

Product (MP), adalah tambahan total hasil produksi yang diakibatkan oleh pertambahan jumlah faktor produksi variabel yang digunakan.

2.1.4 Konsumsi

2.1.4.1 Pengertian Konsumsi

Konsumsi adalah sistem yang dianggap menjalankan urutan tanda-tanda dan penyamaan serta penyatuan kelompok. Jadi konsumsi itu sekaligus sebuah moral sebuah sistem nilai ideologi) dan sistem berkomunikasi serta struktur pertukaran (Umanailo et al., 2018).

Konsumsi merupakan penggunaan barang dan jasa yang dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan manusia. Untuk dapat mengkonsumsi, seseorang harus mempunyai pendapatan besar kecilnya pendapatan seseorang menentukan tingkat konsumsinya.

Tindakan konsumsi dilakukan setiap hari oleh siapapun, tujuannya adalah untuk memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhi berbagai macam kebutuhan, baik kebutuhan pokok maupun sekunder, barang mewah maupun kebutuhan jasmani dan rohani.

2.1.4.2 Teori Konsumsi

Dalam suatu konsumsi, terdapat tiga teori konsumsi yang terjadi dalam dalam (Hasan et al., 2010) (Hanantito, n.d.) yaitu:

1. Teori Keynes

Keynes menanggapi perhitungan fluktuasi ekonomi negara dapat dihitung berdasarkan besarnya konsumsi dan pendapatan belanja rumah tangga.

Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi, walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol.

2. Teori Pendapatan Permanen

Teori pendapatan permanen merupakan orang menyesuaikan perilaku konsumsi dengan tergantung pada pendapatan saat ini dan pendapatan yang dapat diperkirakan di masa yang akan datang.

3. Teori Konsumsi Pendapatan Absolut

Menurut Keynes, besar kecilnya pengeluaran konsumsi didasarkan atas besar kecilnya tingkat pendapatan masyarakat bahwa ada pengeluaran konsumsi 23 minimum yang harus dilakukan oleh masyarakat dan pengeluaran akan meningkat bertambahnya pendapatan.

2.1.4.3 Fungsi Konsumsi

Fungsi konsumsi ialah besarnya jumlah konsumsi yang dilakukan oleh masyarakat sehubungan dengan tingkat pendapatannya. Fungsi konsumsi menunjukkan hubungan antara tingkat konsumsi dengan pendapatan. Fungsi konsumsi dapat dinyatakan dalam persamaan:

$$C = a + bY$$

Dimana:

a = konsumsi rumah tangga ketika pendapatan nasional adalah 0

b = kecenderungan konsumsi marginal

C = tingkat konsumsi

Y = tingkat pendapatan nasional

Hal ini berarti konsumsi merupakan fungsi dan tingkat pendapatan nasional dan terdapat hubungan positif antara tingkat konsumsi dan tingkat pendapatan nasional (y) sebesar 0 (nol), berarti bahwa tingkat konsumsi sebesar nilai intercept (a) yaitu nilai konsumsi minimum yang harus dipenuhi walaupun tidak ada pendapatan apa-apa di suatu negara, karena penduduk negara itu harus tetap hidup. Kemudian peningkatan konsumsi kurang sebanding dengan peningkatan. Pendapatan nasional yaitu hanya sebesar hasrat konsumsi (b), (Suparmoko, 1998).

2.1.5 Harga

2.1.5.1 Pengertian Harga

Dalam menetapkan harga di perlukan suatu pendekatan yang sistematis, yang mana melibatkan penentuan tujuan dan mengembangkan suatu struktur penetapan harga yang tepat. Harga adalah sejumlah uang yang harus dibayar konsumen untuk mendapatkan sebuah produk atau jasa (Alma, 2007) dalam (Amilia, 2017:660). Dalam kehidupan bisnis, harga merupakan salah satu faktor penting yang mempengaruhi pemasaran suatu produk. Tinggi rendahnya harga selalu menjadi perhatian utama para konsumen saat mereka mencari suatu produk.

Menurut Philip Kotler dalam (Birusman, 2017:87) harga adalah salah satu unsur bauran pemasaran yang menghasilkan pendapatan; unsur-unsur lainnya menghasilkan biaya. Harga adalah unsur bauran pemasaran yang paling mudah disesuaikan; ciri-ciri produk, saluran, bahkan promosi membutuhkan lebih banyak waktu. Harga juga mengkomunikasikan posisi nilai yang dimaksudkan perusahaan tersebut kepada pasar tentang produk dan mereknya.

2.1.5.2 Konsep Harga

Setelah mengetahui pengertian harga, pada bagian ini akan dibahas tentang konsep dari harga itu sendiri. Menurut Buchari Alma (2005) dalam (Birusman, 2017:151), menyatakan bahwa di dalam teori terdapat *Value* dan *Utility* yang menjadi konsep penetapan harga. Yang dimaksud dengan *Utility* ialah suatu atribut yang melekat pada suatu barang, yang memungkinkan barang tersebut dapat memenuhi kebutuhan (*needs*), keinginan (*wants*) dan memuaskan konsumen (*satisfaction*). *Value* adalah nilai suatu produk untuk ditukarkan dengan produk lain. Nilai ini dapat dilihat dalam situasi barter yaitu pertukaran antara barang dengan barang. Sekarang ini ekonomi kita tidak melakukan barter lagi, akan tetapi sudah menggunakan uang sebagai ukuran yang disebut harga. Jadi harga (*price*) adalah nilai suatu barang yang dinyatakan dengan uang. Definisi di atas memberikan arti bahwasanya harga merupakan sejumlah uang yang digunakan untuk menilai dan mendapatkan produk maupun jasa yang dibutuhkan oleh konsumen.

2.1.5.3 Harga Keseimbangan Pasar

2.1.5.3.1 Teori Permintaan

Menurut Adetama (2011) dalam (Armaini & Gunawan, 2016:457). Permintaan adalah keinginan konsumen membeli suatu barang pada berbagai tingkat harga selama periode tertentu. Teori permintaan menerangkan tentang ciri hubungan antara jumlah permintaan dan harga. Dalam menganalisa permintaan perlu dibedakan antara permintaan dan jumlah barang yang diminta. Permintaan menggambarkan keadaan keseluruhan hubungan antara harga dan jumlah

permintaan pada tingkat harga tertentu. Hubungan antara jumlah permintaan dan harga ini menimbulkan adanya hukum permintaan. Hukum permintaan pada hakikatnya merupakan suatu hipotesis yang menyatakan bahwa semakin rendah harga suatu barang maka semakin banyak permintaan atas barang tersebut, begitupun sebaliknya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan menurut Ahman (2009:90-92) dalam (Ali, 2022:17), faktor-faktor yang mempengaruhi banyak sedikitnya barang yang diminta oleh konsumen antara lain disebabkan oleh Intensitas kebutuhan, Selera konsumen (*taste*), Pendapatan konsumen (*customer income*), Harga barang substitusi dan barang komplementer, Jumlah penduduk, Ekspektasi konsumen tentang harga dan Periklanan.

2.1.5.4 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Harga

Perusahaan mempertimbangkan berbagai faktor dalam menetapkan kebijakan harga. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat harga antara lain:

1. Keadaan perkonomian

Keadaan perekonomian berpengaruh terhadap tingkat harga

2. Kurva Permintaan

Kurva yang memperlihatkan tingkat pembelian pasar pada berbagai tingkatan harga. Kurva tersebut menjumlahkan reaksi berbagai individu yang memiliki kepekaan pasar yang beragam.

3. Biaya

Biaya merupakan faktor dasar dalam penentuan harga, sebab bila harga yang ditetapkan tidak sesuai maka perusahaan akan mengalami kerugian. Perusahaan ingin menetapkan harga yang dapat menutup biaya produksi, distribusi, dan penjualan produknya, termasuk pengembalian yang memadai atas usaha dan risikonya.

2.1.5.5 Kebijakan Stabilitas Harga Beras

Hampir setiap negara menerapkan kebijakan pembangunan pertanian guna meningkatkan produksi hasil pertanian. Kebijakan dalam pembangunan pertanian bersifat paradoksal dan ada di mana-mana (Gardner, 1987; dan Simatupang, 2003) atau *agricultural policy is ubiquitous and contentious* (Gardner 1987; dan Simatupang 2003). Di satu sisi, kebijakan pertanian sangat dibutuhkan, namun di sisi lain setiap kebijakan pertanian dapat dijustifikasi dengan argumen yang berbeda-beda dan dampaknya bersifat dilematis (Timmer et al. 1983; dan Simatupang 2003) dalam (Hermanto & Saptana, 2018:33).

Hurriyati (2005) dalam (Hermanto & Saptana, 2018:33) menyatakan bahwa harga mempunyai peranan penting dalam proses pengambilan keputusan. Peranan alokasi dari harga adalah membantu para konsumen atau pelanggan untuk memutuskan cara memperoleh manfaat atau utilitas tertinggi yang diharapkan berdasarkan kekuatan daya belinya. Harga memainkan peranan penting bagi perekonomian secara makro, konsumen dan perusahaan (Tjiptono dan Chandra 2012; dan Abadi 2016) yaitu: (a) Bagi perekonomian, harga sebuah produk dapat berpengaruh terhadap tingkat upah, sewa, bunga, laba serta faktor produksi seperti

tenaga kerja, modal dan kewirausahaan, (b) Bagi konsumen, faktor harga bisa menjadi salah satu hal yang dijadikan pertimbangan dalam pembelian suatu produk, dan (c) Bagi perusahaan, harga merupakan salah satu bauran pemasaran yang mendatangkan pendapatan.

Dalam upaya mewujudkan stabilitas harga gabah dan beras, salah satu instrumen kebijakan harga yang diterapkan pemerintah adalah kebijakan harga dasar dan harga maksimum. Harga dasar ditujukan untuk melindungi petani sebagai produsen dari jatuhnya harga gabah saat panen raya, sedangkan harga maksimum ditujukan untuk melindungi konsumen terutama dari lonjakan harga saat musim paceklik. Konsep harga dasar selanjutnya disesuaikan menjadi harga dasar pembelian pemerintah (HDPP) per 1 Januari 2002 dan kemudian menjadi Harga Pembelian Pemerintah (HPP) pada tahun 2005 (Maulana, 2012). Konsep harga maksimum kemudian dituangkan dalam kebijakan Harga Eceran Tertinggi (HET) yang tercantum dalam Peraturan Menteri Perdagangan No. 57/MDAG/PER/8/2017 tentang Penetapan Harga Eceran Tertinggi Beras.

Esensi dari penerapan HPP adalah untuk memberikan insentif bagi petani padi dengan cara memberikan jaminan harga di atas harga keseimbangan, terutama pada saat panen raya. Melalui kebijakan HPP pemerintah mengharapkan produksi padi dapat ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan pasokan dalam negeri, terciptanya stabilitas harga gabah dan beras di pasaran, serta meningkatkan pendapatan petani padi. Kebijakan penetapan HPP gabah yang dilakukan selama ini berdasarkan kadar air dan kadar hampa, sedangkan HPP beras adalah kadar air dan butir patah beras (Sawit 2010) dalam (Hermanto & Saptana, 2018:33-34).

2.1.6 Kurs (Nilai Tukar)

2.1.6.1 Pengertian Kurs

Menurut Dornbusch (2008) dalam (Ridho, 2015:2) kurs atau nilai tukar adalah harga-harga dari mata uang luar negeri. Kenaikan nilai tukar (kurs) mata uang dalam negeri disebut apresiasi atas mata uang (mata uang asing lebih murah, hal ini berarti nilai mata uang asing dalam negeri meningkat). Penurunan nilai tukar (kurs) disebut depresiasi mata uang dalam negeri (mata uang asing menjadi lebih mahal, yang berarti mata uang dalam negeri menjadi merosot).

Kurs dapat dikatakan sebagai komparasi atas harga uang asing untuk setiap satuannya dengan nilai harga uang domestik. Menurut Sadono Sukirno (2004) dalam (Amalia, 2014:82) kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Kurs mata uang asing dapat juga didefinisikan sebagai jumlah uang domestik yang dibutuhkan, yaitu banyaknya rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Ia juga berpendapat bahwa kurs adalah banyaknya mata uang domestik yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit dari uang asing. Kegiatan perniagaan antar negara menjadi alasan atas pentingnya nilai kurs mata uang. Mengingat Indonesia sebagai negara berkembang, yang tentunya masih membutuhkan negara lain. Bahkan tidak hanya terkait perdagangan/ekspor impor nilai kurs juga penting artinya dalam pembayaran pinjaman luar negeri.

Mankiw (2007) dalam (Faizin, 2020:316) membedakan dua pengertian kurs, pertama adalah kurs nominal yang diartikan sebagai nilai relatif dari dua mata

uang antar negara. Kedua adalah kurs riil yang dianggap sebagai harga barang-barang dari kedua negara secara relatif.

2.1.6.2 Jenis-jenis Kurs

Menurut Smith (2010) dalam (Issn et al., 2021) Nilai tukar suatu mata uang adalah harga mata uang suatu negara terhadap negara asing lainnya, misalnya harga dari satu dollar Amerika saat ini. Nilai tukar atau lazim juga disebut kurs valuta dalam berbagai transaksi ataupun jual beli valuta asing, dikenal ada empat jenis yaitu:

1. *Selling Rate* (Kurs Jual), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk penjualan valuta asing tertentu pada saat tertentu.
2. *Middle Rate* (Kurs Tengah), yaitu kurs tengah antara kurs jual dan kurs beli valuta asing terhadap mata uang nasional, yang ditetapkan oleh Bank Central pada suatu saat tertentu.
3. *Buying Rate* (Kurs Beli), yaitu kurs yang ditentukan oleh suatu bank untuk pembelian valuta asing tertentu pada saat tertentu.
4. *Flat Rate* (Kurs Flat), yaitu kurs yang berlaku dalam transaksi jual beli bank notes dan traveler cheque, di mana dalam kurs tersebut telah diperhitungkan promosi dan biaya lain-lain.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Terdapat penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Penelitian-penelitian ini dapat dijadikan bahan kajian atau perbandingan terhadap penelitian dilakukan oleh penulis. Berikut penelitian-penelitian terdahulu tersebut sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Penulis, Judul, Tahun	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian	Sumber
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1.	Rikho Zaeroni, Surya Dewi Rustariyuni /PENGARUH PRODUKSI BERAS, KONSUMSI BERAS DAN CADANGAN DEvisa TERHADAP IMPOR BERAS DI INDONESIA / (2016)	- Impor beras - Konsumsi Beras - Produksi Beras	- Cadangan devisa	1. Secara simultan produksi beras, konsumsi beras dan cadangan devisa berpengaruh signifikan terhadap Impor beras di Indonesia tahun 2000-2014. 2. Secara parsial variabel produksi beras dan konsumsi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2014. 3. Variabel cadangan devisa berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2000-2014.	E-Jurnal EP Unud, Vol.5 No.9:
2.	Desi Armaini, Eddy Gunawan/ PENGARUH PRODUKSI BERAS, HARGA BERAS DALAM NEGERI DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP IMPOR BERAS INDONESIA / (2016)	- Impor beras - Produksi beras - Harga beras dalam negeri	- PDB	1. Produksi beras berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap impor beras di Indonesia. 2. Harga beras dalam negeri berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. 3. Produk domestik bruto berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.	Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah Vol.1 No.2 November 2016:455-466

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
3.	Lutfianasari Hasanah / Analisis Faktor- Faktor Pengaruh Terjadinya Impor Beras di Indonesia Setelah Swasembada Pangan / (2022)	- Impor beras - Produksi beras - Konsumsi beras	- PDB - Luas lahan panen	1. Produksi beras berpengaruh positif terhadap impor beras namun tidak signifikan terhadap impor beras. 2. Konsumsi beras berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia namun tidak signifikan terhadap impor beras. 3. Luas lahan panen padi berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia namun tidak signifikan.	Ekonomi Pembang unan Vol 1, No 2(2022) p-ISSN 2621- 3842 e- ISSN 2716- 2443
4.	Sahrul Paipan dan Muhammad Abrar/ DETERMINAN KETERGANTU NGAN IMPOR BERAS DI INDONESIA /(2020)	- Produksi beras nasional - Nilai tukar - Harga beras domestic - Konsumsi beras	- Harga Beras Thailand - PDB	1. Produksi beras nasional tidak signifikan memengaruhi impor beras di Indonesia. 2. Konsumsi beras, cadangan devisa, dan harga beras domestik berpengaruh positif dan signifikan, sedangkan PDB berpengaruh negatif untuk memengaruhi dan harga beras Thailand berperngaruh signifikan, terhadap impor beras di Indonesia.	Jurnal EKP, Vol.11 No.1: 53- 64 [2020]
5.	Niken Puspitasari, Lucia Rita Indrawati, Sudati Nur Sarfia/Analisis Pengaruh Harga Beras,	- Impor beras - Harga beras - Cadangan devisa	- Rata rata konsumsi per kapita seminggu	1. Cadangan devisa secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan dan bermakna terhadap impor beras Indonesia tahun 2008-2017.	Directory Journal of Economic Volume 1 Nomor 1

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Cadangan Devisa, Dan Rata-Rata Konsumsi Beras per Kapita Seminggu Terhadap Impor Beras Di Indonesia Tahun 2008- 2017/ (2019)				2. Konsumsi beras secara parsial tidak memiliki pengaruh tetapi signifikan terhadap impor beras Indonesia tahun 2008-2017. 3. Harga beras, cadangan devisa, dan konsumsi beras secara simultan atau bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2008-2017
6.	I Kadek Agus Dwipayana, Wayan Wita Kesumajaya/ Pengaruh Harga, Cadangan Devisa, Dan Jumlah Penduduk Terhadap Impor Beras Indonesia/ (2014)	- Impor beras - Cadangan devisa	- Jumlah Penduduk - Harga beras dunia	1. Harga beras dunia, cadangan devisa, dan jumlah penduduk secara simultan berpengaruh signifikan terhadap impor beras Indonesia periode 1997-2012. 2. Harga beras dunia dan cadangan devisa secara parsial berpengaruh dan signifikan terhadap impor beras Indonesia, dan jumlah penduduk secara parsial tidak berpengaruh terhadap impor beras Indonesia periode 1997-2012.	E- JURNAL EKONO MI PEMBAN GUNAN UNIVER SITAS UDAYA NA Vol. 3, No. 4 [2014]
7.	Hyuha T.S,Ekere William, Bantebya Kyomuhendo Grace/	- Impor beras - Produksi Beras - Konsumsi beras	- GDP per kapita - Jumlah Penduduk	1. The variable quantity of domestically produced rice was negative and significant at 1%.	The journal of Applied Internatio nal

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
	Determinants of Import Demand of Rice in Uganda/ (2018)			2. In terms of population the coefficient was postive and significants at 1%. 3.The local rice consumption variable was postive and significant at 5%. 4.The GDP per capit awas positive and significant at 5% level.	Journal ied and Pure Science and Agricultur e (IJAPSA) Volume 03, Issue 3 [2018]
8.	Dian Mashitoh Azzahra; Amri Amir; Siti Hodijah/ Faktor-faktor Mempengaruhi Impor beras di Indonesia Tahun 2001-2019/ (2021)	- Impor beras - Produksi Beras - Konsumsi beras	- Jumlah penduduk	1. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. 2. Konsumsi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia. 3. Produksi beras tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia.	E-Journal Perdagangan Industri dan Moneter Vol. 9. No. 3, September-Desember 2022
9.	Heppi Syofya/ Pengaruh Produksi Dan Konsumsi Terhadap Impor Komoditi Beras di Indonesia	- Impor beras - Produksi beras	- Konsumsi beras	1. Produksi beras berpengaruh signifikan Terhadap komoditi beras di Indonesia. 2. Konsumsi beras berpengaruh signifikan terhadap impor komoditi beras di Indonesia.	Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis Vol.9 No.1, Mei 2018
10.	Hengki Kurniyawan/ Faktor-faktor yang mempengaruhi Impor Beras Tahun 1980-2009/ (2013)	- Impor beras - Produksi beras	- Jumlah penduduk - PDB	1. Produksi beras dalam jangka pendek dan jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap perubahan	Economic s Developm ent Analysis Journal Vol.2 No.1 (2013)

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				<p>impor beras di Indonesia. 2. Jumlah penduduk dalam jangka pendek dan jangka panjang tidak berpengaruh secara signifikan. 3. PDB dalam jangka pendek tidak berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia sedangkan dalam jangka panjang Produk Domestik Bruto berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia.</p>	
11.	Ratih Kumala Sari/Analisis Impor Beras di Indonesia/ (2014)	<ul style="list-style-type: none"> - Impor beras - Produksi beras - Harga beras domestik - Kurs 	- Konsumsi beras	<p>1. Produksi beras dalam negeri dan nilai tukar rupiah terhadap dollar AS berpengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia. 2. Konsumsi beras dalam negeri dan harga beras domestik berpengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia.</p>	Economic Development Analysis Journal Vol.3 No.2 (2014)
12.	Malyda Husna Salsyabilla/AN ALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI IMPOR BERAS DI INDONESIA PERIODE 2000-2009/(2009)	<ul style="list-style-type: none"> - Produksi Beras - Kurs 	<ul style="list-style-type: none"> - Pendapatan Perkapita - Harga Relatif 	<p>1. Variabel pendapatan perkapita mempunyai pengaruh positif terhadap impor beras di Indonesia. 2. Variabel kurs, produksi beras dan harga relatif Thailand mempunyai</p>	Media Ekonomi Vol. 18, No. 2, Agustus 2010

(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
				pengaruh negatif terhadap Impor beras di Indonesia.	
13.	Adam Rahmat Ruvananda, M. Taufiq/Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi impor beras di Indonesia/ (2022)	- Produksi Beras - Konsumsi Beras - Kurs	- Jumlah Penduduk	1. Produksi beras secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2006-2020. 2. Konsumsi beras dan jumlah penduduk secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia tahun 2006-2020.	Volume 19 Issue 2 (2022) Pages 195-204: Jurnal Ekonomi dan Manajem en ISSN: 1907-3011-2528-1127

2.2 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran menurut Sugiyono (2019:95) dalam (Putra & Wijaksana, 2022:1588), merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Berikut adalah kerangka pemikiran dalam penelitian ini. Kerangka berfikir yang tepat dan baik mampu menjabarkan dengan teori pertautan antara variabel yang nantinya diteliti. Secara teori perlu dijabarkan hubungan antar variabel independen dan variabel dependen.

2.2.1 Hubungan Produksi Beras Terhadap Impor Beras

Hubungan produksi beras terhadap beras adalah negatif, ketika suatu negara tidak mampu memproduksi untuk memenuhi kebutuhan suatu komoditi di dalam negara tersebut, maka negara tersebut harus memenuhi kebutuhan komoditi tersebut dengan cara mengimpor dari negara lain. Indonesia merupakan negara

dengan rata-rata konsumsi makanan pokoknya yaitu beras, maka kebutuhan beras di Indonesia sangat besar. Tetapi tidak semua daerah mampu memproduksi beras sesuai dengan jumlah yang dibutuhkan. Oleh karena itu pemerintah melakukan upaya impor beras untuk Indonesia dari negara lain. Namun demikian seharusnya pemerintah tetap melindungi produk beras lokal, salah satunya adalah dengan lebih mengutamakan penyerapan serta penjualan beras lokal.

Jika melihat penelitian (Zaeroni & Rustariyuni, 2016) menyatakan bahwa produksi beras berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap perubahan impor beras di Indonesia. Hal ini disebabkan karena meskipun produksi beras meningkat, serta apabila cadangan beras Indonesia belum mencukupi kebutuhan konsumsi masyarakat, maka pemerintah masih harus melakukan impor.

2.2.2 Hubungan Konsumsi Beras Terhadap Impor Beras

Hubungan konsumsi beras terhadap impor beras adalah positif, dikatakan positif karena hubungan tersebut menunjukkan bahwa ketika konsumsi masyarakat tinggi tetapi besarnya produksi tidak dapat memenuhi kebutuhan konsumsi maka impor beras akan dilakukan dan ketika konsumsi naik maka impor beras juga akan ikut naik dan jika konsumsi beras turun maka impor beras juga akan turun.

Jika melihat penelitian (Setyawati et al., 2019) menyatakan bahwa konsumsi beras berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia, hal ini terjadi apabila terjadi peningkatan konsumsi maka akan terjadi juga peningkatan impor beras. Dikarenakan dengan bertambahnya penduduk setiap tahunnya membuat kebutuhan akan beras juga ikut meningkat.

2.2.3 Hubungan Harga Beras Domestik Terhadap Impor Beras

Hubungan harga beras terhadap impor beras adalah positif, karena semakin meningkatnya harga beras maka impor beras akan semakin meningkat dan apabila jika harga beras turun maka impor beras juga akan menurun.

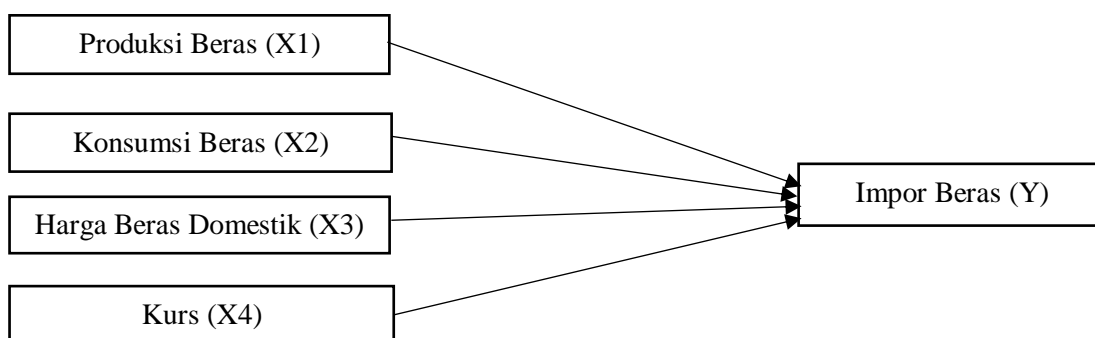
Jika melihat penelitian (Armaini & Gunawan, 2016) menyatakan bahwa harga beras lokal secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap impor beras di Indonesia, dapat dilihat bahwa harga beras impor seringkali lebih murah daripada harga beras lokal, sehingga ketika harga beras lokal naik tetapi harga beras impor turun pada saat yang sama, masyarakat memilih untuk membeli beras impor yang relatif murah dibandingkan dengan beras lokal yang mahal.

2.2.4 Hubungan Kurs Terhadap Impor Beras

Hubungan kurs terhadap impor beras adalah negatif, hal ini karena semakin menguatnya atau tingginya nilai tukar maka semakin rendahnya impor, karena harga beras impor lebih murah dari harga beras dalam negeri. Sebaliknya jika nilai tukar rendah, impor beras akan tinggi dan cenderung menurunkan impor.

Jika melihat penelitian (Ruvananda & Taufiq, 2022) menyatakan bahwa nilai tukar merupakan prediktor terpenting dari harga beras impor yang akan disesuaikan dengan harga beras lokal, jika nilai tukar naik maka harga beras impor juga akan naik, yang berakibat pada turunnya permintaan impor beras sebagai akibatnya.

Skema kerangka pemikiran tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran

2.3 Hipotesis

Hipotesis adalah bagian terpenting dalam penelitian yang harus terjawab sebagai kesimpulan penelitian itu sendiri. Hipotesis bersifat dugaan, karena itu peneliti harus mengumpulkan data yang cukup untuk membuktikan bahwa dugaannya benar. Hipotesis dibedakan atas dua jenis yaitu hipotesis nol dan hipotesis alternatif. Hipotesis nol ditandai dengan kata-kata seperti tidak ada pengaruh, tidak ada hubungan, dan sejenisnya. Hipotesis alternatif adalah lawan dari hipotesis nol. Jika hipotesis nol tidak terbukti, maka hipotesis alternatif dapat diterima. Sebaliknya jika hipotesis nol dapat dibuktikan kebenarannya, maka hipotesis alternatif tidak dapat diterima Lolang, (2015:685).

Berdasarkan identifikasi masalah dan kerangka pemikiran pada Gambar 2.1 maka hipotesis sementara dalam penelitian ini, penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga secara konsumsi beras dan harga beras domestik berpengaruh positif sedangkan produksi beras dan kurs berpengaruh negatif terhadap impor beras di Indonesia tahun 2007-2021.

2. Diduga produksi beras, konsumsi beras, harga beras domestik dan kurs secara simultan berpengaruh terhadap impor beras di Indonesia tahun 2007-2021.